

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS: PENGALAMAN HIDUP LANSIA YANG MENGASUH CUCU

Widya Astuti¹, Aditia Rahman¹, Kharisma Safitri¹, Wina Tania¹, Deby Amanda Putri¹

¹Departemen Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Widyaa17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu. Penelitian ini didasarkan pada fenomena wanita bekerja yang memberikan tanggung jawab mengasuh anak kepada orangtuanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik lanjut usia (lansia) yang berjenis kelamin perempuan, berusia 60 tahun keatas, mengasuh cucu, dan berdomisili di kota Payakumbuh. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan ada tiga tema induk dari kedua subjek dan satu tema unik dari subjek I. Dintara tema induk tersebut adalah perasaan bahagia, penerimaan diri, dan pengasuhan, sementara tema unik yang hanya ditemukan pada subjek I adalah cucu sebagai teman. Lansia memaknakan pengasuhan cucu sebagai sebuah pekerjaan yang terpaksa harus dilakukan saat anak-anak mereka bekerja dan tidak memiliki waktu di pagi hingga siang hari untuk mengasuh. Keseharian bersama cucu menimbulkan kedekatan diantara keduanya, baik secara emosional, maupun pemahaman tentang perilaku cucu.

Kata kunci: cucu; lansia; pengasuhan

Abstract

The purpose of this study was to explore the life experiences of the elderly taking care of their grandchildren. This research is based on the phenomenon of working women who give the responsibility of raising children to their parents. In this study, researchers used a type of phenomenological qualitative research with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. The subjects involved in this study were two people with the characteristics of the elderly (elderly) who are female, aged 60 years and over, raising grandchildren, and domiciled in the city of Payakumbuh. From the results of the research conducted, the researchers found that there were three main themes from both subjects and one unique theme from subject I. Among the main themes were feelings of happiness, self-acceptance, and parenting. while the unique theme that is only found in subject I is grandchildren as friends. The elderly interpret caring for their grandchildren as a job that is forced to be done when their children are working and don't have time from morning to noon to care for them. Daily life with grandchildren creates closeness between the two, both emotionally and in understanding the behavior of grandchildren.

Keywords: grandchildren; elderly; parenting

PENDAHULUAN

Lansia adalah individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah (Suardiman, 2011). Oleh karena itu, lansia akan mengalami produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, demikian lansia mengalami berbagai penurunan yang mana sangat bergantung pada orang lain terutama keluarga. Pada seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisi fisik maupun biologis, dimana kondisi psikologisnya dan

perubahan kondisi sosial dimana hal ini memiliki arti yang mana suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Menurut Suardiman (2011), lanjut usia rentan terhadap berbagai masalah. Menurut Setiadi (2008), tugas perkembangan ketika usia lanjut adalah penyesuaian tahap masa pensiun dengan cara merubah hidup, lansia biasanya pasrah dengan kematian dari pasangan mereka, kawan atau bahkan mempersiapkan kematiannya sendiri. Lansia mempertahankan kedekatan dengan pasangan dan saling merawat, melakukan kilas balik masa lalu.

Lanjut usia rentan terhadap berbagai masalah kehidupan. masalah umum yang dihadapi lansia diantaranya seperti, masalah ekonomi, lansia erat kaitannya dengan penurunan produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhenti bekerja namun lansia dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan. lansia yang memiliki kondisi perekonomian baik hidupnya akan lebih baik, namun lansia yang tidak memiliki perekonomian yang baik maka akan membuat lansia bergantung atau menjadi tanggungan anggota keluarga. selanjutnya masalah yang dihadapi oleh lansia adalah masalah kesehatan yang mana lansia sangat rentan sekali terhadap berbagai penyakit (Suardiman, 2011). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, hal tersebut juga dialami pada lansia yang mengalami berbagai penurunan sehingga membutuhkan orang dalam hidupnya. Disinilah keluarga berperan penting dan bertanggung jawab dalam memberikan perawatan pada lansia (Kaakinen dkk., 2010). Dengan adanya keluarga dapat memenuhi kebutuhan seperti dukungan, cinta dan kebutuhan emosional yang bisa membuat bahagia, sehat dan aman (Kertamuda, 2009). Keluarga besar bukan hanya ayah, ibu dan anak saja, namun terdapat anggota lainnya yang melengkapi yaitu; nenek, kakek, keponakan, sepupu, paman dan bibi. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam membantu dan membina keluarga yang sejahtera, maupun saling membantu memenuhi perannya.

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, seperti halnya ayah yang memiliki peran dalam mencari nafkah, mendidik, melindungi, memberi rasa aman dan sebagai pemimpin keluarga. Sedangkan ibu memiliki peran sebagai istri juga ibu dengan tugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Namun dengan perubahan budaya yang maraknya wanita karir maupun dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan membuat banyak ibu-ibu memilih bekerja. Sehingga peran ibu sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terpenuhi oleh tuntutan kerja yang dialaminya. Peran ibu rumah tangga yang tidak dapat terpenuhi karena pekerjaan dibantu oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek-nenek. Hasil penelitian di Indonesia, lebih dari 40% perempuan mengurus rumah sambil bekerja (Siregar, 2007). Adanya keputusan kedua orang tua untuk bekerja membuat tanggung jawab mengasuh anak beralih peran kepada kakek dan nenek yang telah memasuki usia dewasa akhir (lansia). Sehingga nenek menjadi figur pengganti orang tua dan mengambil peran untuk mengasuh cucunya. Bagi lansia memiliki kesempatan untuk mengasuh cucunya menjadi pengalaman yang baik dan menyenangkan untuknya dalam menghabiskan waktu bersama cucunya (Drew & Silverstein, 2004). Neugarten dan Weinstein (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa mengejar kesenangan adalah salah satu alasan mengapa kakek-nenek membesarkan cucu mereka meskipun ada perubahan besar dari fisik maupun non fisik mereka. Sekitar 80% lansia menyatakan bahwa mereka bahagia dalam hubungannya dengan cucu (Santrock, 2002).

Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu selama anaknya berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti masa muda lagi. Surbakti (2013)

menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan lansia dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan waktu untuk lebih banyak beristirahat. Akan tetapi dengan memiliki anak perempuan yang berkarir tidak menuntut kemungkinan pengasuhan cucu akan dilakukan oleh lansia. Pengalaman hidup lansia menjadi bertambah seiring adanya kehadiran cucu. Lansia yang berada dalam tahap integritas dengan baik atau dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup (Papalia dkk., 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni dan Abidin (2015) bahwa, ketiga lansia yang menjadi subjek pada penelitian tersebut menyadari akan perubahan yang terjadi dalam hidup mereka termasuk penurunan secara fisik. Pengalaman bersama cucu memberikan dampak baik secara fisik maupun non-fisik. Suka duka dalam membesarkan anak hingga dapat berkarir membawa pengaruh dalam kehidupan ketiga subjek terutama dalam keputusannya mengasuh cucu, pola asuh yang diterapkan kepada cucu, dukungan untuk karir anak, serta kesejahteraan. Kerukunan dalam keluarga membuat ketiga subjek tidak membedakan anggota dalam keluarga, dan saling terbuka. Lansia selain mengasuh cucu dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi sosial, seperti aktif dalam kegiatan sosial, pelayanan sosial dengan tolong menolong, serta merawat orang tuanya yang memberikan manfaat secara positif bagi kehidupannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kodaruddin dan Apsari (2019) menunjukkan hasil bahwa lansia mau mengasuh cucunya dikarenakan untuk membuktikan bahwasanya mereka peduli terhadap kesejahteraan anaknya, baik itu secara fisik maupun psikologis. Karena dengan membantu merawat cucu setidaknya mengurangi sedikit beban pikiran sang anak. Dan juga bagi sebagian lansia yang mengasuh cucu, mereka mengerti tentang perkembangan zaman yang mana pada masa kini memerlukan biaya hidup yang cukup besar untuk bertahan hidup. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis. Menurut Kahija (2017) penelitian fenomenologis dengan pendekatan interpretative phenomenology analysis ini merupakan penelitian fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif yang dialami langsung oleh subjek penelitian. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana jenis wawancara ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih dalam. Hal itu dikarenakan di dalam wawancara semi terstruktur peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan meskipun harus mengimbangi alur cerita yang dibawa oleh subjek penelitian. Menurut Tindall (2009) wawancara semi terstruktur dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait fenomena subjektif yang diungkapkan langsung oleh subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dalam melihat keabsahan data yang digunakan, dimana triangulasi ini pada dasarnya adalah pendekatan multi metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh peneliti dari berbagai perspektif yang

berbeda dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi selama pengumpulan dan analisis data. Pemilihan subjek peneliti menggunakan purposive sampling design. Dimana purposive sampling design ini adalah teknik sampling yang menerapkan teknik nonprobability sampling. Pada purposive sampling design ini peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan pengetahuan dan penilaian peneliti untuk memilih subjek penelitian yang representatif guna menghemat energi dan waktu penelitian. Menurut Ames dkk. (2019) purposive sampling design merupakan salah satu cara yang tepat bagi peneliti kualitatif untuk mampu mendapatkan data yang mendalam dan tetap mampu dikelola. Karakter khusus yang dimiliki oleh kedua subjek adalah dengan mempunyai anak perempuan bekerja, penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik lanjut usia (lansia) yang berjenis kelamin perempuan, berusia 60 tahun keatas, mengasuh cucu, dan berdomisili di Kota Payakumbuh.

Tabel 1.

Karakteristik Demografis

Nama (Pseudonim)	Usia (Saat cucu terakhir lahir)	Usia (Saat Diwawancarai)	Agama	Status dalam Keluarga
I	70	73	Islam	Ibu dari dua orang putridan dua orang putra
F	65	69	Islam	Ibu dari dua orang putradan satu orang putri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa tema induk dan satu tema unik yang menggambarkan bagaimana pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dimana tema induk merupakan kumpulan dari tema superordinate yang ditemukan pada kedua subjek sementara tema unik merupakan tema yang hanya ditemukan hanya pada salah satu subjek saja. Tema induk yang ditemukan oleh peneliti adalah perasaan bahagia, penerimaan diri, dan pengasuhan. Sedangkan tema unik yang peneliti temukan hanya pada subjek I adalah penggambaran I bahwa cucu sebagai teman.

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tabel 2.

Rangkuman keseluruhan hasil penelitian

Tema Induk	Tema Superordinat
Perasaan Bahagia	<ul style="list-style-type: none">• Merasa Senang• Perasaan Bangga• Terhibur dengan Cucu• Perasaan Sayang

Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none">• Pasrah Terhadap keadaan• Perubahan kondisi fisik• Perubahan tingkah laku
Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none">• Sungguh sungguh dalam mengurus cucu• Perbedaan dalam mengasuh cucu• Kerjasama dalam mengasuh cucu

Tabel 3.

Tema Unik

Tema Unik
Cucu sebagai teman

Berikut ini merupakan pemaparan tentang pembahasan setiap tema induk dan tema unik yang muncul dalam penelitian:

Perasaan Bahagia

Perasaan bahagia yang timbul pada diri lansia dapat membuatnya merasa senang. pada umumnya banyak lansia yang menjalani masa tuanya dengan perasaan yang tidak bahagia karena dalam keseharian mereka hanyalah bengong, tidak banyak yang dapat mereka lakukan karena sudah masuk usia lanjut, namun lain halnya dengan lansia yang mengasuh cucunya mereka menghabiskan masa tuanya dengan cucunya dengan mengasuh cucunya hidup mereka di masa tua menjadi lebih bahagia walaupun terkadang ada beberapa hal yang memberatkan mereka namun disisi lain mereka terlihat bahagia karena mereka merasa memiliki teman yang dapat menjadi teman cerita merasakan bagaimana rasanya diperhatikan. rata rata lansia yang mengasuh cucunya dapat merasakan banyak hal menyenangkan dalam hidupnya. ada timbul rasa bangga muncul dalam diri lansia karena cucunya yang sudah berhasil yang mana sebelumnya diasuh olehnya dan karena ada cucu lansia tersebut merasa terhibur olehnya. Berikut pernyataan yang diberikan oleh kedua subjek mengenai perasaan bahagia terhadap kehadiran cucu:

“Sama aja kan jadi terhibur juga karena ada cucu...kalau nggak kan jadinya sepi aja...kalau misalnya cucu ini pada pergi jalan-jalan gitu kan biasanya saya ga ikut nah seharian itu jadinya saya cuman bengong aja”(I, 79-81)

“Nah iyaa gitu...perasaan kita tuh jadi senang...lebih kayak L sekarang dia udah beda tu sama H...mungkin karna sekolahnya juga udah beda...kalau pamit iu harus salam...ga boleh ga salam sama L...kayak tadi saya lagi bersihin rumput kan tangannya kotor dia tetap tu cari saya...setidaknya dia harus pamit walaupun dari jauh aja...nah L itu kayak gitu sekarang...kalau H cuman ngomong aja sambil jalan kayak berangkat ya bu“ kalau kita jauh ya”(F, 326 – 332).

Hurlock (2000) mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu keadaan sejahteraan kepuasan hati yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Perasaan bahagia pada lansia tersenut terjadi karena ia merasa terhibur dan hal itu menjadi hal yang menyenangkan menurutnya.

Penerimaan Diri

Lansia yang telah memasuki usia lanjut banyak mengalami perubahan pada fisik maupun nonfisiknya oleh karena ada banyak sekali yang dapat membuat kondisinya menjadi kurang

baik hal ini dirasakan juga oleh lansia yang mengasuh cucunya contohnya seperti lutut yang sudah mulai ngilu ketika duduk bersila ada beberapa lansia yang sudah tidak dapat memandikan cucunya lagi karena berbagai masalah kondisi pada dirinya, beberapa penurunan kondisi inilah yang membuat para lansia pasrah karena tidak mampu melakukan beberapa pekerjaan yang berat. Namun disisi lain subjek mampu menerima dengan lapang dada dan subjek menganggap karena hal itu memang sudah takdirnya. Tidak hanya itu subjek juga terkadang menukan hikmah yang dapat diambilnya dari keahiran cucu yang tanpa sadar membuatnya menerma setiap konsekuensi yang akan ditanggungnya. Seperti pernyataan yang diberikan oleh subejk di bawah ini.

“Yaa sakit-sakitan itu kan baru sekarang kan...waktu dulu itu ga ada...kalau ada pun biasanya kerasanya pas malam aja...udah kerasa pegel-pegel sakit badannya karna kerja pas siang...kalau sekarang ga ada yang bisa disebut[...]udah sakit semuanya” (I, 153-156) “Biar saya aja...ikhlas aja saya ngasuhnya supaya ga berdosa juga anak kan...walaupun jadinya orang tua kayak pembantu gitu kan sebagian ustadz bilangny...” (I, 196-198)

“Waktu H dulu[...]waktu H itu ga terasa banget karna ada uang kan ada yang diharapkan tadi...kalau ga ya bayangin aja biasanya anak terakhir saya perlu uang gitu namanya kan...dia kuliah kan perlu uang...nah nanti kalau ada...kan kayak yang saya bilang kalau apa yang ditanam sama ayahnya H bagus aja waktu itu...kalau cabe sortiran nanati diambil di Kuok dibawa ke rumah nah yang sortiran itu saya aja lagi yang jua...untuk saya aja lagi uangnya...ga da ngerasain „duh saya lagi kerja ya susah karna ngasuh cucu“ ga ada juga saya ngomong gitu...ga ada saya ngeluh waktu H itu ga ada saya ngeluh...kan itu kata orang „duhhh mau kamu ngasuh“ yamau bilang ga sanggup juga gimana dia disini trus mau gimana kata saya...ya da orang ngomong gitu kenapa saya mau ya saya bilang mau gimana semestinya...anak saya ke ladang trus gimana dia mau ngasuh kata saya...udah dating masanya kata saya mau gimana...beban berat saya ngasuh yamau gimana kata saya”(F, 273-287)

Menurut Hurlock (1980), penerimaan diri merupakan keinginan seseorang dalam melanjutkan kehidupan dengan melihat dan menerima kekurangan dalam dirinya. Sama halnya dengan yang terjadi pada subjek, subjek menyadari terhadap penurunan fisik yang dialami akibat umur yang telah menua. Akan tetapi subjek menerima kondisi tubuhnya yang sudah renta dan beranggapan bahwa sudah takdirnya untuk dia menjalani kehidupan tua seraya mengasuhcucu.

Pengasuhan

Pengasuhan oleh lansia terjadi karena anak perempuan yang bekerja dan ketidakpercayaan lansia memberikan pengasuhan kepada orang lain. Pengasuhan cucu sudah dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan lansia di usia senjanya. Lansia menafsirkan pengasuhan cucu sebagai sebuah pekerjaan yang mau tidak mau harus dilakukan saat anak-anak mereka bekerja dan tidak memiliki waktu di pagi hingga siang hari untuk mengasuh. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pengasuhan yang dilakukan yaitu pola pengasuhan *permissive*. Dimana pola pengasuhan *permissive* ini menurut Baumrind (dalam Gafor & Kurukkan, 2014) mencerminkan perlakuan yang hangat dan penuh kasih, sedikit penegakan otoritas dan aturan, tingkat penerimaan yang tinggi, lebih berperan sebagai teman daripada ibu, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan sangat sedikit menggunakan hukuman (Pagarwati & Rohman, 2020). Tanggung jawab dalam pengasuhan cucu ini juga dengan tidak langsung membawa kebahagiaan tersendiri bagi lansia dalam

menjalani hari-hari mereka seperti saat sang cucu bertingkah lucu atau membuat ulah yang akan menimbulkan tawa bagi sang nenek. Pengasuhan juga membuat lansia merasa mereka masih menjadi sosok yang dibutuhkan meski di usia senja. Saat cucu meminta bantuan sang nenek dalam hal apapun akan menimbulkan perasaan masih dibutuhkan oleh para lansia. Hal ini seperti tergambar pada pernyataan subjek berikut:

“Iya...kalau kita dengar pengajian ustadz kan ga baik ya jadiin nenek buat ngasuh cucu...tapi ya mau gimana mestinya...saya kasian sama cucu ditinggalin orang tuanya kerja...saya sayang sama cucu...mau dicariin orang buat ngasuh...buat nge-gajinya ga ada” (I,188-191)

“Iya lebih kalau H, kalau yang namanya H itu, bayangin aja saya lagi punya beban berat karena anak saya yang terakhir lagi mau masuk kuliah karna baru tamat MAN bikin saya berhenti kerja di sawah...yang seharusnya itu kerja cari uang jadinya harus ngasuh cucu, ya karna kan ibunya H cuman istilahnya ngelahirin aja waktu itu...sama kayak anak pertama saya...nah kalau R adeknya H dia dikasuhnya itu sama neneknya yang satu lagi selama dua tahun...sama kayak adek H yang paling kecil ini kan juga dikasuh sama neneknya selama dua tahun...tapi kalau H itu sejak umur 20 hari itu sudah harus ditinggal ibunya karena ikut LPJ...H baru umur 20 hari ibunya udah pergi LPJ jadi saya ikut pergi ke tempatnya ibu H LPJ buat jagain H disana....sepuluh hari tuh lamanya saya disana”(F, 4-16)

Berteman dengan Cucu

Kehadiran cucu merupakan harapan yang ditunggu tunggu dalam kehidupan dari subjek, tanpa adanya cucu dari anak yang telah berkeluarga membuat kegelisahan dalam hidup. dapat dikatakan bahwa cucu merupakan prioritas utama dibandingkan anak, kehadiran cucu juga dapat membuat mereka terhibur namun disisi lain dapat menimbulkan kesepian karena kepergian pasangan hidup seperti kematian pasangan. Ketiadaan pasangan hidup ketika anak-anak telah berkeluarga juga mempengaruhi dalam menerima cucu. Oleh karena itu subjek merasa senang karena adanya cucu hal ini dapat membuatnya kembali merasa memiliki teman didalam kehidupannya dan merasa memiliki tempat untuk bercerita dan bersenang senang. Seperti pada pernyataan yang diberikan oleh subjek:

“karena keahiran cucu itu jadi punya teman lagi” (I,4)

Keluarga mampu menghadirkan bentuk dukungan sosial yang signifikan bagi kesejahteraan usia lanjut (Papalia, 2007). Terlihat bahwa keluarga seperti pasangan, anak dan cucu mampu menjadi teman bagi usia lanjut. Keluarga memberikan dukungan baik berifat fisik maupun material. Gray (2009) mengungkapkan bahwa keluarga berperan dalam personal care dan memberikan umpan balik saat berhadapan dengan masalah pribadinya.

KESIMPULAN

Penelitian menemukan ada tiga tema induk dari kedua subjek dan satu tema unik dari subjek I. Di antara tema induk tersebut adalah perasaan bahagia, penerimaan diri, dan pengasuhan, sementara tema unik yang hanya ditemukan pada subjek I adalah cucu sebagai teman. Lansia memaknakan pengasuhan cucu sebagai sebuah pekerjaan yang terpaksa harus dilakukan saat anak-anak mereka bekerja dan tidak memiliki waktu di pagi hingga siang hari untuk mengasuh. Keseharian bersama cucu menimbulkan kedekatan diantara keduanya, baik secara emosional, maupun pemahaman tentang perilaku cucu. Tema unik yang peneliti dapatkan adalah berteman dengan cucu yang mana tema ini merupakan tema distingtif. Tema unik ini

didapat dari salah satu partisipan yang memiliki cucu yang bisa dijadikan teman olehnya. Dalam hal ini kami menyarankan agar tema unik yang kami temukan ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya dan menjadikan subjek yang memiliki cucu yang sudah dewasa sebagai syarat subjek penelitian yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>.
- Drew, L. M., & Silverstein, M. (2004). Inter-generational role investments of great-grandparents: consequences for psychological well-being. *Ageing & Society*, 24(1), 95-111. <https://doi:10.1017/S0144686X03001533>.
- Gray, A. (2009). The social capital of older people. *Ageing and Society*, 29(1), 5-31. <https://doi.org/10.1017/S0144686X08007617>
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Coehlo, D. P., & Hanson, S. M. H. (2010). *Family health care nursing: Theory, practice and research* (4th ed.). F. A. Davis.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Salemba humanika.
- Kodaruddin, W. N., & Apsari, N. C. (2019). Motivasi lanjut usia merawat cucu. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(3), 199-207.
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Papalia, D. E., Stearns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult development and aging*. The McGraw-Hill Companies.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2020). Pemaafan dan kebahagiaan pada lansia. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 73-83. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24598>
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development jilid 2* (5th ed.). Erlangga.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Graha Ilmu.
- Siregar, M. (2007). Keterlibatan ibu bekerja dalam perkembangan pendidikan anak. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(1), 8-18.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Gadjah Mada University Press.
- Surbakti, E. B. (2013). *Menata kehidupan pada usia lanjut*. Pranita Aksara.
- Tindall, L. (2009). Book review JA Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346-347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu: Studi kualitatif fenomenologis dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(4), 8-14. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13393>